STATUS GIZI TERNAK KAMBING KACANG DI KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

(Skripsi)

Oleh

ERLANGGA JS

JURUSAN PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

ABSTRACT

NUTRITIONAL STATUS OF KACANG GOAT INI RUMBIA DISTRICT LAMPUNG TENGAH REGENCY

By

Erlangga Js

This research was conducted from August to September 2021 in Rumbia District, Central Lampung Regency. The purpose of this study was to determine the nutritional status of Kacang goat in Rumbia District based on body weight, dry matter consumption and crude protein. This study uses a quantitative approach. The quantitative approach used in this research is the survey method. Surveys are limited to studies in which data are collected from a sample of the population to represent the entire population. The target of this research is the residents of Rumbia District, Central Lampung Regency who work as breeders or own two or more goats. Population sampling data were collected from four villages with the highest population of kacang goat in Rumbia District. The selected villages are Rekso Binangun, Rukti Basuki, Reno Basuki and Restu Baru Village. Five farmers were selected from each village as respondents who were considered to be able to represent the entire population. The population in this study were all goat breeders in Rumbia District, Central Lampung Regency. The results showed that the feed used in Rumbia District was *Asystasia gangetica*, *Ottochloa nodosa*, and cassava leaves. The average body weight of kacang goats in Rumbia District is 18.70 kg, dry matter consumption is 0.78 kg/head/day, and crude protein consumption is 177.32 g/head/day. The dry matter consumption of kacang goat in Rumbia District was met except for Reno Basuki Village, and the consumption of crude protein of kacang goat in Rumbia District exceeded their needs, thus the nutritional status of kacang goat in some villages in Rumbia District was excessive and others were not fulfilled.

Keywords: Crude protein, Dry matter, Kacang goat, Nutritional status.

ABSTRAK

STATUS GIZI TERNAK KAMBING KACANG DI KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Erlangga Js

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September 2021 di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui status gizi kambing kacang di Kecamatan Rumbia berdasarkan bobot badan, konsumsi bahan kering dan protein kasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sasaran penelitian ini adalah warga Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah yang berprofesi sebagai peternak atau memiliki ternak kambing sebanyak dua ekor atau lebih. Pengambilan data sampel populasi yang dilakukan berasal dari empat desa dengan jumlah populasi ternak kambing kacang terbanyak di Kecamatan Rumbia. Desa yang terpilih yaitu Rekso Binangun, Rukti Basuki, Reno Basuki dan Desa Restu Baru. Dari setiap desa dipilih lima peternak sebagai responden yang dianggap dapat mewakili seluruh populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak kambing di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pakan yang digunakan di Kecamatan Rumbia adalah *Asystasia gangetica*, *Ottochloa nodosa*, dan daun singkong. Bobot tubuh rata-rata kambing kacang di Kecamatan Rumbia adalah 18,70 kg, konsumsi bahan kering 0,78 kg/ekor/hari, dan konsumsi protein kasar 177,32 gr/ekor/hari. Konsumsi bahan kering ternak kambing kacang di Kecamatan Rumbia terpenuhi kecuali Desa Reno Basuki, dan konsumsi protein kasar ternak kambing kacang di Kecamatan Rumbia melebihi kebutuhannya, dengan demikian status gizi ternak kambing kacang sebagian desa di Kecamatan Rumbia berlebih dan sebagian lainnya belum terpenuhi.

Kata Kunci: Bahan kering, Kambing kacang, Protein kasar, Status gizi.

STATUS GIZI TERNAK KAMBING KACANG DI KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

ERLANGGA JS

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PETERNAKAN

Pada

Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian
Universitas Lampung

JURUSAN PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian	: **STATUS GIZI TERNAK KAMBING KACANG DI KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**
Nama	: Erlangga Js
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1754241019
Program Studi	: Nutrisi dan Teknologi Pakan Ternak
Jurusan	: Peternakan
Fakultas	: Pertanian

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama	Pembimbing Anggota
Dr. Ir. Rudy Sutrisna, M.S	**Dr. Ir. Erwanto, M.S.**
NIP.195805061984101001	NIP. 196102251986031004

2. Ketua Jurusan Peternakan

6/6'22

Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si.
NIP. 196706031993031002

Dipindai dengan CamScanner

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

Ketua : **Dr. Ir. Rudy Sutrisna, M.S.**

Sekertaris : **Dr. Ir. Erwanto, M.S.**

Penguji bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Farida Fathul, M.Sc.**

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 196110201986031002

Tanggal lulus ujian skripsi : **10 Mei 2022**

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"STATUS GIZI TERNAK KAMBING KACANG DI KECAMATAN RUMBIA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH"**.

merupakan asli karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Semua hasil yang tertuang dalam skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan atau dibuat orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.

Bandar lampung, 27 Februari 2022

Erlangga Js
1754241019

Dipindai dengan CamScanner

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan berkat dan rahmatnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Status Gizi Ternak Kambing Kacang di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah". Shalawat serta salam terhadap Rasulullah SAW. Beserta keluarga dan sahabatnya tercinta.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.—selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung—atas diperbolehkannya melakukan penelitian dan mengesahkan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si.—selaku Ketua Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung—atas arahan, nasihat, dan dukungan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
3. Bapak Dr. Ir. Rudy Sutrisna, M.S.—selaku pembimbing utama—bimbingan, nasihat, motivasi dan saran kepada penulis selama kuliah, penelitian dan penyusunan skripsi ini;
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Erwanto, M.S.—selaku pembimbing anggota dan pembimbing akademik—atas bimbingan, saran, motivasi dan nasihat selama penelitian hingga penyelesaian skripsi;
5. Bapak Dr. Ir. Farida Fathul, M.Sc.—selaku pembahas—atas arahan, saran dan motivasi selama penelitian dan penyusunan skripsi;
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung atas bimbingannya, dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis;

7. Kedua orang tua, kakak serta seluruh keluarga atas doa, support dan kasih sayang yang diberikan secara tulus;
8. Naufal Zaki dan Anggit Mulya Permana atas perjuangan, support, bantuan dan kerjasama selama penelitian;
9. Seluruh sahabat penulis yang tidak bisa diucapkan semua atas doa, support dan bantuannya kepada penulis;
10. Seluruh keluarga mahasiswa peternakan angkatan 2017 beserta segenap keluarga besar peternakan atas saran dan supportnya.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala jariah beserta ridho dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis berharap kritik dan sarannya agar kedepannya dapat lebih baik lagi dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 14 Mei 2022
Penulis,

Erlangga Js

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL..... v

DAFTAR GAMBAR..... vii

I. PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 2

C. Tujuan Penelitian..... 3

D. Kegunaan Penelitian..... 3

E. Kerangka Pemikiran..... 3

II. TINJAUAN PUSTAKA..... 6

A. Kambing Kacang..... 6

B. Status Gizi..... 7

C. Pakan..... 8

a. Pakan hijauan..... 9

b. Pakan penguat (konsentrat)..... 11

D. Kebutuhan Pakan dan Nutrisi Kambing Kacang..... 12

III. METODOLOGI PENELITIAN..... 14

A. Waktu dan Tempat..... 14

B. Alat dan Bahan Penelitian..... 14

C. Metode Penelitian..... 14

D. Peubah Penelitian..... 15

E. Prosedur Penelitian..... 16

F. Analisis Data..... 18

IV. HASIL PENGAMATAN DAN PEMBAHASAN..... 19
A. Gambaran Peternakan Kambing di Kecamatan Rumbia..... 19
B. Mananjemen Pemberian Pakan..... 23
C. Bobot Tubuh dan Konsumsi Hijauan..... 26
D. Konsumsi Bahan Kering..... 33
E. Konsumsi Protein Kasar..... 38
V. KESIMPULAN DAN SARAN..... 43
DAFTAR PUSTAKA..... 44
LAMPIRAN..... 51

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Kebutuhan nutrisi kambing lepas sapih berdasarkan bobot tubuh..... 13
2. Populasi kambing di Kecamatan Rumbia..... 29
3. Identitas peternak kambing kacang di Kecamatan Rumbia..... 20
4. Jumlah ternak kambing kacang yang dipelihara oleh 20 orang peternak..... 22
5. Kandungan nutrisi bahan pakan di Kecamatan Rumbia..... 24
6. Bobot tubuh dan konsumsi hijauan ternak kambing kacang di Desa Rekso Binangun..... 27
7. Bobot tubuh dan konsumsi hijauan ternak kambing kacang di Desa Rukti Basuki..... 28
8. Bobot tubuh dan konsumsi hijauan ternak kambing kacang di Desa Reno Basuki..... 29
9. Bobot tubuh dan konsumsi hijauan ternak kambing kacang di Desa Restu Baru..... 30
10. Rata-rata bobot tubuh dan konsumsi hijauan ternak kambing kacang di Kecamatan Rumbia..... 31
11. Konsumsi bahan kering ternak kambing kacang di Desa Rekso Binangun..... 34
12. Konsumsi bahan kering ternak kambing kacang di Desa Rukti Basuki..... 35
13. Konsumsi bahan kering ternak kambing kacang di Desa Reno Basuki..... 36
14. Konsumsi bahan kering ternak kambing kacang di Desa Restu Baru..... 37
15. Rata-rata konsumsi BK dan kebutuhan BK ternak kambing kacang di Kecamatan Rumbia..... 37
16. Konsumsi protein kasar kambing kacang di Desa Rekso Binangun..... 39

17. Konsumsi protein kasar ternak kambing kacang di Desa Rukti Basuki..... 40

18. Konsumsi protein kasar ternak kambing kacang di Desa Reno Basuki..... 41

19. Konsumsi protein kasar ternak kambing kacang di Desa Restu Baru..... 41

20. Rata-rata konsumsi dan kebutuhan PK ternak kambing kacang di Kecamatan Rumbia..... 42

21. Konsumsi hijauan, BK, dan PK perhari ternak kambing kacang 1-5 di Desa Rekso Binangun..... 52

22. Konsumsi hijauan, BK, dan PK perhari ternak kambing kacang 6-10 di Desa Rekso Binangun..... 53

23. Konsumsi hijauan, BK, dan PK perhari ternak kambing kacang 11-15 Desa Rukti Basuki..... 54

24. Konsumsi hijauan, BK, dan PK perhari ternak kambing kacang 16-20 Desa Rukti Basuki..... 55

25. Konsumsi hijauan, BK, dan PK perhari ternak kambing kacang 21-25 Desa Reno Basuki..... 56

26. Konsumsi hijauan, BK, dan PK perhari ternak kambing kacang 26-30 Desa Reno Basuki..... 57

27. Konsumsi hijauan, BK, dan PK perhari ternak kambing kacang 31-35 Desa Restu Baru..... 58

28. Konsumsi hijauan, BK, dan PK perhari ternak kambing kacang 36-40 Desa Restu Baru..... 59

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Pertemuan dan perizinan dengan aparat desa di Kecamatan Rumbia..... 61
2. Pengukuran bobot pakan yang diberikan. 61
3. Pengukuran bobot tubuh kambing kacang..... 62
4. Survei ternak..... 62
5. Gulma (*Ottochloa nodosa*) 62
6. Daun singkong..... 63
7. Tanaman bayeman (*Asystasia gangetica*)..... 63

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan suatu negara dapat dicirikan dengan perekonomian yang maju dan kebutuhan pangan yang tercukupi. Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki populasi sebanyak 270 juta penduduk (BPS, 2020). Populasi yang tinggi beriringan dengan kebutuhan pangan yang tinggi juga. Kesejahteraan pangan Indonesia dapat dipenuhi melalui pembangunan di sektor pertanian dan peternakan.

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki populasi ternak cukup tinggi dan menghasilkan produk hewani yang dapat menunjang kesejahteraan Negara Indonesia baik dari ternak unggas, ruminan besar, dan ruminan kecil. Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten di Provinsi Lampung dengan populasi ternak ruminansia paling tinggi, dan sebagian besar berasal dari Kecamatan Rumbia (BPS, 2020).

Kecamatan Rumbia memiliki luas daerah 118,39 km^2 dengan jumlah penduduk 36.347 jiwa. Kecamatan Rumbia memiliki jumlah populasi ternak ruminansia paling tinggi di Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah ternak sapi sebanyak 23.849 ekor dan kambing sebanyak 16.766 (BPS, 2020). Ternak kambing merupakan salah satu subsektor usaha peternakan yang bertujuan untuk menghasilkan produk utama berupa daging untuk dikonsumsi, dan jenis kambing yang banyak ditemukan di Kecamatan Rumbia yaitu kambing kacang.

Produktivitas yang rendah merupakan permasalahan yang ada pada peternakan kambing, terutama pada peternak rakyat. Salah satu faktor penting dan

berpengaruh dalam peningkatan produksi ternak kambing yaitu pemberian pakan. Produksi peternakan sangat tergantung dari ketersediaan bahan pakan hijauan yang baik dan kualitasnya terjamin (Cheng dkk., 2009).

Metode pemberian pakan dan ketersediaan bahan pakan merupakan aspek penting yang menjadi kelemahan para peternak rakyat di beberapa daerah terutama Kecamatan Rumbia, hal ini disebabkan oleh kurangnya modal, jumlah bahan pakan berkualitas yang terbatas, dan mahalnya harga bahan-bahan pakan.

Kebutuhan pakan dan nutrisi yang tidak terpenuhi akan berpengaruh terhadap satus gizi ternak. Status gizi ternak merupakan ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk ternak yang diindikasikan oleh bobot tubuh ternak. Status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrien (Wicaksana, 2015).

Status gizi ternak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencangkup cuaca, ketersediaan bahan pakan, kualitas pakan, dan kebersihan lingkungan kandang. Faktor internal mencangkup umur ternak, kesehatan ternak, dan genetik. Pengukuran dan observasi status gizi ternak sangat penting untuk dilaksanakan karena dengan pengukuran tersebut dapat diketahui apakah perlu dilakukan peningkatan asupan nutrisi terhadap ternak yang ada di wilayah tersebut. Tingginya populasi ternak kambing kacang dan pentingnya pengukuran status gizi ternak membuat penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Status Gizi Ternak Kambing Kacang di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. bagaimana cara pemberian pakan kepada ternak kambing kacang di Kecamatan Rumbia?
2. bagaimana keadaan status gizi ternak kambing kacang di Kecamatan Rumbia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut :

1. mengidentifikasi dan menganalisis cara pemberian pakan kepada ternak kambing kacang di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.
2. mengetahui status gizi ternak kambing kacang di Kecamatan Rumbia Lampung Tengah berdasarkan konsumsi pakan, bahan kering, dan protein kasar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. sebagai acuan bagi peternak di Kecamatan Rumbia agar dapat meningkatkan pemberian pakan yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan nutrisi ternak sehingga produksi dapat maksimal.
2. sebagai data yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi bidang akademis atau istitusi tertentu untuk melakukan pembenahan di daerah yang telah diadakan penelitian.

E. Kerangka Pikiran

Provinsi Lampung memiliki kekayaan alam, hasil pertanian, dan perkebunan yang melimpah. Tingginya jumlah hasil pertanian dan perkebunan beriringan dengan jumlah limbah yang dihasilkan. Limbah dari hasil perkebunan dan pertanian dapat dijadikan sebagai sumber pakan ternak terutama untuk ternak ruminansia. Salah satu ternak ruminansia yang dapat dikembangkan di Provinsi Lampung yaitu ternak kambing.

Ternak kambing merupakan salah satu jenis ternak yang banyak diminati oleh kalangan masyarakat di Provinsi Lampung baik sebagai sumber usaha maupun hanya sebatas simpanan atau tabungan saja. Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten penghasil ternak ruminansia terbanyak di

Provinsi Lampung baik sapi maupun kambing. Kecamatan Rumbia menjadi salah satu kecamatan dengan jumlah populasi ternak kambing dan sapi terbanyak di Lampung Tengah.

Data statistik tahun 2020 menunjukkan bahwa Kecamatan Rumbia memiliki jumlah populasi ternak kambing terbanyak di Lampung Tengah yang berjumlah 16.766 ekor. Sebagian besar jenis ternak kambing yang terdapat di Kecamatan Rumbia adalah kambing kacang. Kambing Kacang merupakan kambing asli Indonesia yang memilki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam setempat serta memiliki daya reproduksi yang sangat tinggi (Erlangga, 2009). Pamungkas dkk. (2008) menyatakan bahwa kambing kacang ini cocok sebagai penghasil daging dan kulit, bersifat prolifik, tahan terhadap berbagai kondisi dan mampu beradaptasi dengan baik di berbagai lingkungan yang berbeda termasuk dalam kondisi pemeliharaan yang sangat sederhana.

Tingginya populasi ternak membuat kebutuhan pakan meningkat. Pemberian pakan perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap produksi dan status gizi ternak. Status gizi adalah keadaan kesehatan yang merupakan interaksi antara konsumsi, tubuh dan lingkungan yang bermanifeatasi terhadap keadaan fisik, biokimia, dan anteopometri individu. Status gizi yang baik dapat dilihat dari keseimbangan antara konsumsi nutrisi dengan jumlah nutrisi yang dibutuhkan (Batubara, 2007). Hasil penelitian Batubara dkk. (2005) kebutuhan nutrisi untuk kambing kacang: bahan kering adalah 3.31% dari bobot hidup, protein kasar perhari per ekor 43 g, energi tercerna per hari 2.0 Mcal/kg. Secara umum tingkat pemberian pakan tambahan sangat mempengaruhi efisiensi nutrisi pakan, di mana semakin tinggi pemberian pakan tambahan maka pemanfaatan ransum semakin efisien.

Peternak rakyat di Kecamatan Rumbia belum memperhatikan pemenuhan kebutuhan nutrisi ternak, hal ini dapat dilihat dari pakan yang diberikan pada ternak kambing hanya berupa rumput lapang yang didapat setelah bertani atau berkebun, daun singkong, dan tebon jagung. Jumlah pakan yang diberikan oleh peternak tidak diukur berdasarkan jumlah kebutuhan pakan dari hewan ternak

yang dipelihara, jumlah pakan yang diberikan kurang lebih yaitu 1 kg per erkor kambing kacang. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Batubara dkk. (2005) yang menyatakan bahwa pada kondisi peternakan rakyat produktivitas ternak kambing relatif rendah, hal ini disebabkan kualitas pakan yang diberikan kepada ternak relatif rendah dan umumnya jarang diberikan pakan tambahan. Pemberian pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan ternak dapat berpengaruh buruk terhadap status gizi ternak kambing kacang di kecamatan rumbia.

Status gizi dapat diukur melalui perbandingan nutrisi yang dikonsumsi dengan nutrisi yang dibutuhkan, dan melalui perbandingan bobot tubuh ternak dengan bobot tubuh standar. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kebutuhan nutrisi ternak dan cara pemberian pakan yang efisien menjadi kelemahan besar untuk mencapai produksi dan status gizi yang baik. Oleh karena itu, analisis status gizi perlu dilaksanakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pembenahan terhadap pemberian pakan dan nutrisi yang harus dipenuhi sesuai dengan kebutuhan ternak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Ternak Kambing Kacang

Ternak kambing merupakan ruminansia kecil yang sangat potensial dalam aspek pengembangannya bila diusahakan secara komersial, hal ini dikarenakan ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi yaitu tubuhnya relatif kecil, cepat mecapai dewasa kelamin, pemeliharaan relatif mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan sehingga modal usaha cepat berputar (Nurmiyati, 2014).

Pamungkas dkk (2008) menyatakan bahwa kambing yang berasal dari indonesia adalah (1) kambing kacang, (2) kambing peranakan etawa (PE), (3) kambing marica yang terdapat di Provinsi Sulawei Selatan, (4) kambing samosir yang berasal dari Pulau Samosir, (5) kambing muara yang berasal dari Kecamatan Muara, (6) kambing kosta yang menyebar di Jakarta dan Provinsi Banten, (7) kambing gembrong yang berasal dari kawasan timur Pulau bali, dan (8) kambing benggala.

Diperkirakan ada sebanyak 102 bangsa kambing yang menyebar di seluruh dunia dengan bobot hidup yang sangat beragam dari yang terkecil antara 9 sampai 13 kilogram sampai terbesar melebihi 100 kilogram (Ginting dan Mahmilia, 2008). Di Indonesia dilaporkan terdapat 13 jenis kambing baik asli maupun introduksi yang menyebar hampir di seluruh kepulauan, dengan sentra populasi utama adalah Jawa (57%), Sumatera (25%), Sulawesi (7,4%) dan Kepulauan Nusa Tenggara (NTT dan NTB) (6,1%) (Makka, 2004).

Kambing kacang adalah ras unggulan kambing yang pertama kali dikembangkan di Indonesia. Kambing kacang merupakan kambing lokal Indonesia, memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam setempat serta memiliki daya reproduksi yang sangat tinggi. Kambing kacang jantan dan betina keduanya merupakan tipe kambing pedaging (Devendra dan Burns, 1994). Menurut Devendra dan Burns (1994), kambing kacang merupakan kambing asli Indonesia dan Malaysia. Ternak kambing pertama kali dijinakkan sejak jaman prasejarah. Ternak kambing merupakan salah satu hewan yang tertua dijinakkan oleh manusia. Semua ternak kambing adalah binatang pegunungan yang hidup di lereng-lereng bukit sampai lereng yang curam (Williamson dan Payne, 1978).

Kambing kacang (*Capra aegagrus hircus*) adalah salah satu kambing lokal di Indonesia dengan populasi yang cukup tinggi dan tersebar luas. Kambing kacang memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil, memiliki telinga yang kecil dan berdiri tegak. Kambing ini telah beradaptasi dengan lingkungan setempat, dan memiliki keunggulan pada tingkat kelahiran. Beberapa hasil pengamatan menunjukkan bahwa tipe kelahirannya adalah 1,57 ekor (Setiadi, 2003).

B. Status Gizi

Status gizi ternak merupakan ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk ternak yang diindikasikan oleh bobot tubuh dan tinggi badan ternak. Status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrien. Status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dari status gizi yaitu cuaca, ketersediaan bahan pakan, kualitas pakan, dan kebersihan sekitar lingkungan ternak. Faktor internal meliputi umur ternak, kesehatan ternak, dan genetik (Wicaksana, 2015).

Suhardjo (2003) menyatakan bahwa terdapat tiga konsep yang berkaitan dengan status gizi, yaitu proses organisme dalam menggunakan bahan makanan melalui proses perncernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan metabolisme dan pembuangan untuk pemeliharaan hidup, pertumbuhan, fungsi organ tubuh dan

produksi energi, seluruh proses ini disebut gizi (*nutrition*). Suatu keadaan berupa keseimbangan antara pemasukan nutrisi dan pengeluaran oleh organisme disebut *nutriture*. Penampilan yang diakibatkan oleh *nutriture* dapat terlihat melalui variabel tertentu yang disebut sebagai status gizi (*nutritional status*).

C. Pakan

Pakan adalah semua yang bisa dimakan oleh ternak, baik berupa bahan organik mau pun bahan anorganik, yang sebagian atau seluruhnya dapat dicerna, dan tidak mengganggu kesehatan ternak (Djarijah, 1996). Pakan merupakan bahan-bahan hasil pertanian, perikanan peternakan, dan hasil industri yang mengandung nutrisi dan layak dipergunakan sebagai pakan, baik diolah mau pun tidak diolah (SNI, 2013). Kamal (1994) menyatakan bahwa bahan pakan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan, disenangi, dapat dicerna sebagian atau seluruhnya, dan bermanfaat bagi ternak.

Pakan yang baik yaitu yaitu pakan yang mengandung zat makanan yang memadai kualitas dan kuantitasnya, seperti energi, protein, lemak, mineral, dan vitamin, yang dibutuhkan dalam jumlah yang tepat dan seimbang sehingga bisa menghasilkan produk daging yang berkualitas dan berkuantitas (Haryanti, 2009). Manajemen pakan yang baik yaitu yang memperhatikan jenis pakan yang diberikan, jumlah pakan yang diberikan sesuai kebutuhan, imbangan hijauan dan konsentrat, serta frekuensi dan cara pemberian pakan yang tepat (Sandi dkk., 2018).

Ternak ruminansia akan berproduksi dengan baik jika tersedia pakan hijauan yang berkualitas secara cukup dan berkesinambungan. Pakan hijauan yang merupakan kombinasi rumput dan legum dibutuhkan untuk saling melengkapi unsur nutrien yang diperlukan oleh ternak (Koten dkk., 2014). Setiawan dan Arsa (2015) menyatakan bahwa secara umum pakan ternak kambing sebenarnya hanya tediri dari tiga jenis, yaitu pakan kasar, pakan penguat dan pengganti. Pakan kasar merupakan bahan pakan yang mengandung serat kasar tinggi seperti hijauan berupa rumput dan dedaunan. Pakan penguat merupakan bahan pakan yang

mengandung serat kasar rendah dan mudah dicerna seperti konsentrat. Pakan pengganti adalah pakan hijauan yang sudah difermentasi.

a. Pakan hijauan

Hijauan adalah bahan makanan utma bagi ternak ruminansia dan berfungsi tidak hanya sebagai pengenyang tetapi juga berfungsi sebagai sumber nutrisi, yaitu protein, energi, vitamin, dan mineral (Herlinae, 2003). Pakan hijauan ternak adalah semua bahan pakan yang berasal dari tanaman atau timbuhan berupa daun-daunan termasuk batang, ranting, dan bunga (Tillman dkk., 1991). Hijauan adalah bahan pakan sumber serat yang sangat diperlukan bagi kehidupan dan kelangsungan populasi ternak ruminansia. Menurut Abdillah dkk. (2005), porsi hijauan pakan dalam ransum ruminansia mencapai 40-80% dari total bahan kering ransum atau sekitar 1,5-3,0% dari bobot hidup ternak.

Kamal (1998) menyatakan bahwa hijauan makanan ternak terbagi menjadi tiga golongan yaitu rumput (*Gramineae*), leguminosa/legum (*Leguminosae*), serta golongan non rumput dan non legum. Komposisi kimia hijauan bervariasi dan dipengaruhi oleh jenis dan varietas tanaman, tingkatan umur tanaman, iklim dan musim, tipe tanah serta pemupukan (*Input nutrient*) kapur, dan *sewage slude*. Sementara itu produksi hijauan makanan ternak dipengaruhi oleh musim, penggunaan lahan dan topografi (Budiasa, 2005).

a.1 Rumput (*Gramineae*)

Tanaman rumput mempunyai adaptasi yang lebih baik terhadap temperatur dan curah hujan dibandingakan dengan family tanaman yang lainnya, baik di daerah panas (tropik), daerah dingin, kawasan gersang (kering) maupun di dataran tinggi. 75% spesies tanaman rumput ini digunakan sebagai hijauan makanan ternak (Moser dan Nelson, 2003).

Rumput dikelompokan ke dalam 650-785 genus yang memiliki sekitar 10.000 spesies. Family rumput kebanyakan merupakan tanaman C4 (*Photosynthetic pathway*) yang dikarakteristikkan sebagai rumput musim panas (*Warm-season grass*) dan tanaman C3 (*Cool-season grass*) yang dikarakteristikkan sebagai tanaman musin dingin (Moser dan Nelson, 2003). Rumput yang digunakan sebagai pakan ternak berasal dari rumput yang tumbuh bebas (tidak sengaja ditanam) dan rumput yang sengaja ditanam (rumput unggul). Sebagai pakan utama ternak ruminansia rumput mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah: (1) sebagian rumput adalah palatabel bila umurnya belum tua; (2) hanya sedikit yang bersifat toksik; dan (3) mempunyai kemampuan tumbuh yang baik (Kamal, 1998). Rumput dapat dipanen dengan cara pemotongan dan *grazing* yang selanjutnya dimanfaatkan oleh ternak secara langsung ataupun setelah penyimpanan. Secara umum hasil pemanfaatan rumput diekspresikan ke dalam bentuk energi (Hopkins, 2000)

a.2 Legum (*Leguminosae*)

Leguminosa (*Fabaceae*) secara umum adalah termasuk tumbuhan semak dan pohon yang dapat dijumpai di daerah tropik. Legum ini termasuk salah satu famili terbesar dari tumbuhan berbunga (*Flowering plant*) dan dikelompokkan ke dalam 400 genus yang terdiri dari 10.000 spesies (Carr, 2010). *Leguminosae* terdiri dari 3 sub-famili, yaitu *Faboideae* (*Papilionoideae*, tumbuhan berbunga kupu-kupu), *Caesalpinioideae* dan *Mimosoideae*. *Caesalpinioideae* dan *Mimosoideae* pada umumnya merupakan tumbuhan daerah tropis dan sedikit peranannya sebagai tanaman pertanian, sedangkan *Faboideae* sebagian besar merupakan tanaman pertanian dan mempunyai spesies yang terbesar di daerah tropis dan sub-tropis (Setiana, 2000). Berdasarkan sifat tumbuhnya, leguminosa dibedakan menjadi leguminosa pohon, dan leguminosa menjalar.

Leguminosa menjalar umumnya ditanam di lahan perkebunan sebagai penutup tanah atau sebagai penguat bibir dan tampingan teras di lahan-lahan yang miring. Adapun leguminosa yang pertumbuhannya menjalar di antaranya adalah sentro (*Centrosema pubescens; Centrosema plumieri*), kalopo (*Calopogonium*

mucunoides; Calopogonium caeruleum), puero atau kudzu (*Pueraria javanica; Pueraria thunbergiana*), lablab (*Lablab pupereus*) dan Arachis perennial (*Arachis pintoi; Arachis glabrata*) (Prawiradiputra dkk., 2006). Daun leguminosa merupakan sumber nutrien yang baik, tetapi batangnya mempunyai nilai nutrisi yang rendah terutama pada yang dewasa. Perubahan komposisi nutrisi pada legum terjadi akibat semakin meningkatnya proses lignifikasi dan meningkatnya serat pada batang serta penurunan imbangan (rasio) antara daun dan batang (Kamal, 1998). Prawiradiputra dkk. (2006) menambahkan bahwa mutu leguminosa ditentukan oleh berbagi faktor, baik faktor dalam (genetis) maupun faktor luar. Faktor genetis yang utama adalah jenis dan spesies leguminosa.

b. Pakan penguat (konsentrat)

Konsentrat merupakan pakan penguat yang terdiri dari bahan baku yang kaya akan protein, seperti bungkil-bungkilan. Konsentrat untuk ternak kambing umumnya disebut pakan penguat atau bahan baku pakan yang memiliki kandungan serat kasar kurang dari 18% dan mudah dicerna (Murtidjo, 1993). Pakan penguat adalah sejenis pakan yang dibuat khusus untuk meningkatkan produksi ternak. Pakan ini mudah dicerna ternak ruminansia karena dibuat dari campuran beberapa bahan pakan sumber energi, sumber protein, vitamin, dan mineral (Kartadisastra, 1997).

Konsentrat adalah suatu bahan pakan yang dipergunakan bersama bahan pakan lain untuk meningkatkan keserasian gizi dari keseluruhan makanan dan dimaksudkan untuk disatukan dan dicampur sebagai suplemen (pelengkap) atau pakan pelengkap (Hartadi dkk., 1991). Tujuan pemberian konsentrat dalam pakan ternak kambing adalah untuk meningkatkan daya guna pakan, menambah unsur pakan yang defisien, serta meningkatkan konsumsi dan kecernan pakan. Kambing yang diberikan konsentrat, maka mikrobia dalam rumen kambing tersebut cenderung akan memanfaatkan konsentrat terlebih dahulu sebagai sumber energi dan protein. Selanjutnya, dapat memanfaatkan pakan kasar yang ada, dengan

demikian mikroba rumen lebih mudah dan lebih cepat berkembang populasinya (Murtidjo, 1993).

Menurut Siregar (2003), pemberian konsentrat 2 jam sebelum hijauan akan meningkatkan kecernaan bahan kering dan bahan organik ransum, yang akan meningkatkan konsumsi bahan kering ransum. Devendra dan Burns (1994) menyatakan bahwa konsentrat yang lebih mudah dicerna akan memacu pertumbuhan mikroba dan meningkatkan proses fermentasi dalam rumen. Namun, pemberian pakan tambahan terlebih dahulu sebelum hijauan dapat menurukan pH rumen karena konsentrasi VFA rumen yang menurun terlalu tinggi akibat konsumsi karbohidrat mudah terfermentasi (Tillman dkk., 1986).

D. Kebutuhan Pakan dan Nutrisi Ternak Kambing Kacang

Pakan menyediakan nutrien yang penting untuk hidup, produksi, dan reproduksi. Dalam manajemen budidaya ternak terutama ruminansia, pakan merupakan kebutuhan tertinggi sehingga perlu mendapat pehatian dalam penyediaannya baik dari segi kuantitas mau pun kualitas. Umumnya pada peternakan tradisional, peternak menyediakan pakan utama bagi ternak ruminansia berupa hijauan pakan ternak (HPT) (Nurhala dkk., 2015).

Ternak kambing sangat efisien dalam mengubah pakan berkualitas rendah menjadi protein yang berkualitas tinggi (Blakely dan Bade, 1994). Kemampuan ternak ruminansia dalam mengonsumsi ransum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : 1) faktor ternak itu sendiri yang meliputi besar tubuh atau bobot tubuh, potensi genetik, status fisiologi, tingkat produksi, dan kesehatan ternak, 2) faktor ransum yang diberikan meliputi bentuk dan sifat, komposisi zat-zat gizi, frekuensi pemberian, keseimbangan zat-zat gizi serta kandungan bahan toksik dan anti nutrisi, 3) faktor lain meliputi suhu dan kelembapan udara, curah hujan, keadaan ruangan kandang, dan tempat ransum.

Kebutuhan gizi kambig ditentukan oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, ras, sistem produksi (perah atau pedaging), ukuran tubuh, iklim dan status fisiologis. Strategi pemberian pakan harus dapat memenuhi kebutuhan energi, protein, mineral, dan vitamin tergantung pada kondisi kambing (Rashid, 2008). Rashid (2008) menyatakan bahwa asupan pakan kambing berkisar 3-4% dari bobot tubuh yang didasarkan dalam satuan pound (bahan kering/ekor/hari).

Kebutuhan pakan harian dipengaruhi oleh bobot tubuh, persentasi bahan kering dari pakan yang dikonsumsi, palatabilitas, dan status fisiologis kambing. Menurut hasil penelitian Batubara dkk. (2005), kebutuhan nutrisi untuk kambing kacang: bahan kering adalah 3.31% dari bobot hidup, protein kasar perhari per ekor 43 g, energi tercerna per hari 2.0 Mcal/kg. Secara umum tingkat pemberian pakan tambahan sangat mempengaruhi efisiensi nutrisi pakan, di mana semakin tinggi pemberian pakan tambahan maka pemanfaatan ransum semakin efisien. Menurut Kearl (1982), kebutuhan nutrisi ternak kambing ditentukan berdasarkan bobot tubuh dan pertambahan bobot tubuh, semakin tinggi bobot tubuh dan pertambahan bobot tubuh maka semakin tinggi juga kebutuhan nutrisinya. Kebutuhan nutrisi ternak kambing dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan nutrisi kambing lepas sapih berdasarkan bobot tubuh

BB (kg)	BK (%)	PK (%)	TDN (%)	Ca (%)	P (%)
5	3,6	21,0	70	0,23	0,21
10	4,5	21,8	70	0,23	0,21
15	4,1	18,2	65	0,21	0,20
25	4,0	10,9	60	0,20	0,19
35	4,0	9,1	60	0,19	0,18
40	4,0	9,0	60	0,19	0,18
60	3,8	9,0	60	0,19	0,18
Kisaran	3,6-4,5	9,0-21,8	60-70	0,19-0,23	0,18-0,21

Sumber : Permentan nomor 102 tahun 2014.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini berlangsung pada bulan Agustus sampai dengan September 2021, di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

B. Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner yang berisi pertanyaan terkait data penelitian yang dibutuhkan, karung dan plastik, timbangan gantung kapasitas 50 kg dengan tingkat ketelitian 10 g, dan buku catatan. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner untuk empat desa yang memiliki populasi kambing kacang terbanyak di Kecamatan Rumbia, dan masing-masing desa diambil lima peternak, pakan hijauan yang diberikan kepada ternak kambing kacang, kambing kacang sebanyak 40 ekor berasal dari 20 peternak rakyat yang terpilih.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sasaran penelitian ini adalah warga Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah yang berprofesi sebagai peternak atau memiliki ternak kambing sebanyak dua ekor atau lebih. Pengambilan data sampel populasi yang dilakukan berasal dari empat desa dengan jumlah populasi ternak kambing

kacang terbanyak di Kecamatan Rumbia, yaitu Desa Rekso Binangun, Rukti Basuki, Reno Basuki dan Desa Restu Baru. Dari setiap desa diambil lima peternak sebagai responden yang dianggap dapat mewakili seluruh populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak kambing di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

Data yang diambil dari wawancara setiap peternak meliputi identitas peternak, kondisi ternak yang dimiliki, dan manajemen pemberian pakan. *Purposive sampling* adalah salah satu jenis teknik pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Kriteria sampel yang dipilih yaitu masyarakat Kecamatan Rumbia yang berasal dari empat desa yang dipilih sebagai sampel populasi dan memiliki ternak kambing sebanyak dua ekor atau lebih.

D. Peubah Penelitian

Peubah yang diamati dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. data bobot tubuh
   merupakan data yang diperoleh dari hasil menimbang bobot tubuh ternak kambing kacang menggunakan timbangan digital kapasitas 50 kg dengan ketelitian 10 g.
2. data Pertambahan bobot tubuh
   merupakan data selisih antara bobot tubuh akhir pengamatan dengan bobot tubuh awal pengamatan, data ini diambil menggunakan rumus:
   Pertambahan bobot tubuh harian = bobot akhir – bobot awal/6 hari x 1000
3. data konsumsi pakan
   merupakan data mengenai jumlah pakan yang di konsumsi oleh ternak setiap harinya, data ini diambil menggunakan rumus :
   Konsumsi pakan = pakan yang diberikan – pakan yang tersisa

4. data konsumsi bahan kering
   merupakan data mengenai jumlah konsumsi bahan kering dari pakan yang diberikan pada ternak, kemudian dihitung menggunakan metode analisis proksimat dengan rumus :
   Konsumsi BK = %BK x konsumsi pakan (kg)
5. data konsumsi protein kasar
   merupakan data mengenai jumlah konsumsi protein kasar dari pakan yang diberikan pada ternak, kemudian dihitung menggunakan metode analisis proksimat dengan rumus :
   Konsumsi PK = %PK x Konsumsi BK (kg)

E. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. melaksanakan survei ke lokasi peternak untuk melakukan wawancara menggunakan kuisioner;
2. melihat dan mengamati jenis pakan yang diberikan oleh peternak berupa hijauan dan konsentrat per harinya selama 6 hari;
3. mengamati jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak per harinya selama 6 hari dan mengambil sampel pakan untuk dianalisis kandungan nutrisinya;
4. menimbang bobot tubuh kambing dengan timbangan digital kapasitas 50 kg dengan ketelitian 10 g;
5. melakukan analisis kadar air dengan cara memanaskan cawan porselen beserta tutupnya ke dalam oven 105°C selama 1 jam. Selanjutnya cawan porselen didinginkan di dalam desikator selama 15 menit, kemudian cawan porselen ditimbang beserta tutupnya dan dicatat bobotnya (A). Sample bahan pakan yang akan dianalisis kadar air dimasukkan ke dalam cawan porselen sekitar 1 gram, kemudian dicatat bobotnya (B). Cawan porselin yang berisi sampel dipanaskan di dalam oven yang bersuhu 105°C selama 6 jam dan didinginkan di dalam desikator selama 15 menit. Cawan

porselen ditimbang tanpa tutup berisi sampel analisis (C), kemudian dihitung kadar airnya menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kadar air:} \quad \frac{(B-A) - (C-A)}{(B-A)} \times 100\%$$

Keterangan:

KA : Kadar air (%)

A : bobot cawan porselen (g)

B : bobot cawan porselen berisi sampel sebelum dipanaskan (g)

C : bobot cawan porselen berisi sampel sesudah dipanaskan (g)

6. menghitung bahan kering menggunakan rumus :

   BK = 100% - KA

   keterangan :

   BK : Bahan kering (%)

   KA : Kadar air (%)

7. menghitung konsumsi bahan kering (BK) dengan rumus :

   Konsumsi BK = %BK x konsumsi pakan (kg)

8. menghitung konsumsi protein dengan cara persentase PK dikalikan dengan BK yang dikonsumsi, dengan rumus sebagai berikut :

   Konsumsi PK = Kandungan PK x Konsumsi BK (kg)

9. menghitung kebutuhan BK berdasarkan lteratur menggunakan rumus :

   Kebutuhan BK = bobot tubuh x 4%

10. menghitung kebutuhan PK berdasarkan literatur dengan menggunakan rumus :

    Kebutuhan PK = PK pembulatan atas – {(bobot tubuh – BB pembulatan atas) x penurunan kebutuhan PK per kg}

11. membandingkan konsumsi bahan kering dan protein kasar dengan standar yang dibutuhkan berdasarkan literatur.

F. Analisis Data

Data yang dihasilkan dari penelitian ini dianalisa secara deskriptif. Menurut Sugiyono (2014), metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan, rata-rata bobot tubuh ternak kambing kacang di Kecamatan Rumbia yaitu 18,70 kg dengan konsumsi bahan kering yaitu 0,78 kg/ekor/hari dan konsumsi protein kasarnya 177,32 g/ekor/hari. Konsumsi BK dan PK ternak kambing kacang di Kecamatan Rumbia jauh melebihi kebutuhannya kecuali desa Reno Basuki yang memiliki jumlah konsumsi BK dibawah kebutuhan ternaknya. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa status gizi ternak kambing kacang sebagian desa di Kecamatan Rumbia berlebih, dan sebagiannya lagi belum tercukupi.

B. Saran

Peternak kambing kacang di kecamatan rumbia sebaiknya mengurangi pemberian daun singkong dan melakukan pencampuran bahan pakan agar mendapatkan imbangan nutrisi yang baik, sehingga ternak kambing kacang di Kecamatan Rumbia tidak kelebihan dan kekurangan nutrisi.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, T., C.M.S. Lestari dan E. Purbowati. 2015. Pola pertumbuhan bobot badan kambing kacang betina di Kabupaten Obogan. *Animal Agricultural Journal* 4(1): 93--97.

Abdullah, L., P.D.M.H. Karti dan S. Hardjosoewignyo. 2005. Reposisi tanaman pakan dalam kurikulum Fakultas Peternakan. Prosiding. Lokakarya Nasional Tanaman Pakan Ternak. Bogor.

Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Penerbit Agro Media Pustaka. Jakarta.

Adigun, O.S., E.N. Okeke, O.J. Makinde dan M.O. Umunna. 2014. Effect of replacing wheat offal with Asystasia gangetica Leaf Meal (ALM) on growth performance and haematological parameters of weaner rabbits. *Greener Journal of Agricultural Sciences*. 4 (1): 009-014.

Adriadi, A., Chairul, dan Solfiyeni. 2012. Analisis vegetasi gulma pada perkebunan kelapa sawit (Elais quineensisJacq.) di Kilangan, Muaro Bulian, Batang Hari. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*. 1(2): 108- 115.

Anggorodi. H.R. 1994. Ilmu Pakan Ternak Unggas. UI-Press. Jakarta.

Anggorodi, R., 1979. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT Gramedia, Jakarta

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2020. Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka Tahun 2020. Lampung Tengah : Badan Pusat Statistik.

Batubara, J.P., R. Krisnan, S.P. Ginting dan J. Sianipar. 2005. Penggunaan bungkil inti sawit dan lumpur sawit sebagai pakan tambahan untuk kambing. Prosiding. Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner. Puslitbang Peternakan. Bogor.

Batubara. 2007. Tujuh Plasma Nutfah Kambing Lokal Indonesia. Naskah Sari Tani Edisi 25 April--1 Mei. Puslitbang Peternakan.

Blakely, J dan D.H. Bade. 1994. Ilmu Peternakan Cetakan ke--4. Penerjemah: B. Srigandono. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Budiasa, I. K. M. 2005. Ketersediaan Hijauan Sumber Pakan Sapi Bali Berdasarkan Pemanfaatan Lahan dan Topografi Berbeda di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Carr, G. 2010. *Fabaceae (Leguminosae).* University of Hawai. Manoa.

Castro, C.G. A., C.O. Lopes., C. A. G. Leal, P. G. Cardoso, R. C. Leite dan H. C. P. Figueirendo. 2010. Detection of type III secretion system genes in aeromonas hydrophila and their relationship with virulence in nile tilapia. *Veterinary Microbiology*. 144: 371-376.

Cheeke, P.R. 1999. Apllied Animal Nutrition Feeds and Feeding. 2nd Ed. Prentice Hall, Upper Saddle River. New Jersey.

Cheng, C.Y. 2009. A Study on the Leadership Behavior, Safety Culture, and Safety Performance of the Healthcare Industry. *World Academy of Science, Engineering and Technology*. 29: 1142—1149.

Devendra, C. dan M, Burns. 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis. Penerjemah: I.D.K Harya Putra. Institut Teknologi Bandung. Bandung.

Djarijah, A.S. 1996. Usaha Ternak Sapi. Kanisius. Yogyakarta.

Erlangga. 2009. Sekilas Perternakan dan Informasi Ternak. http://www. gunungkelir.com. Diakses 27 Juli 2021.

Ginting, S.P dan F. Mahmilia. 2008. Kambing Boerka: kambing tipe pedaging hasil persilangan Boer x Kacang. *Wartazoa.* 18(3): 115--126.

Hartadi, H., S. Reksodiprodjo dan A.D. Tillman. 1991. “Tabel Komposisi Bahan Makanan Ternak Untuk Indonesia”. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Haryanti, N.W. 2009. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminansia. Universitas Diponegoro. Semarang.

Haryanti, S. 2010. Pengaruh naungan yang berbeda terhadap jumlah stomata dan ukuran porus stomata daun *Zephirantes rosea* Lind. *Buletin Anatomi dan Fisiologi.* 18(1): 41—48.

Hendrasworo, Y. 2007. Pengaruh Pemberian Tepung Ikan Terhadap Tingkah Laku Seksual Kambing Kacang Jantan. Thesis. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.

Herlinae, 2003. Evaluasi Nilai Nutrisi Dan Potensi Hijauan Asli Lahan Gambut Pedalaman Di Kalimantan Tengah Sebagai Pakan Ternak. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Hopkins, A. 2000. Grass, Its Production And Utilization. Ed. Ke-3. The British Grassland Society. Blackwell Science. Cambridge.

Ilham, F., dan M. Mukhtar 2018. Perbaikan manajemen pemeliharaan dalam rangka mendukung pembibitan kambing kacang bagi warga di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3 (2): 143--156.

Kamal, M. 1994. Nutrisi Ternak 1. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Kamal, M. 1998. Nutrisi Ternak I. Rangkuman. Lab. Makanan Ternak. Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak. Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Kartadisastra, H.R. 1997. Penyediaan dan Pengolahan Pakan Ternak Ruminansia. Kanisius. Yogyakarta.

Kementrian Pertanian. Permentan No.14 tahun 2014. Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang Baik. Jakarta.

Koten, B. B., R. D. Soetrisno, N. Ngadiyono, dan B. Soewignyo, 2014. Perubahan nilai nutrien tanaman sorgum (Sorghum bicolor (L.) Moench) varietas lokal Rote sebagai hijauan pakan ruminansia pada berbagai umur panen dan dosis pupuk urea. *Pastura*. 3(2): 55—60.

Kumalasari, N.R., L. Abdullah, L. Wahyuni, L. Khotijah, Indriyani, N. Ilman, dan F. Janato. 2020. Evaluation of *Asystasia gangetica* as a potential forage in term of growth, yield and nutrient concentration at different harvest ages. *Tropical Grassland—Forrajes Tropicales.* 8 (2): 153—157.

Lubis, D. 1992. Ilmu Makanan Ternak. PT. Pembangunan. Jakarta.

Makka, D. 2004. Tantangan dan Peluang Pengembangan Agribisnis Kambing Ditinjau Dari Aspek Pewilayahan Sentra Produksi. Prosiding. Lokakarya Nasional Kambing Potong. Puslitbang Peternakan dan Loka Penelitian Kambing Potong. Bogor.

Mia, A.G., A. Setiawati, T. Abadi, B.P. Aji, M.K. Amal, D.F.E. Aditama, E. Purbowati, A. Purnomoadi, E. Riyanto, dan C.M.S. Lestari. 2014. Bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh kambing kacang betina di Kabupaten Grobogan, Karanganyar, dan Wonogiri, Jawa Tengah. *Animal Agriculture Journal*. 2(1): 28—34.

Moser, L.E. dan C.J. Nelson. 2003. Structure And Morphology Of Grass. In: Barners RF. Nelson CJ. Collins M dan Moore KJ, editor. Forage. An introduction to grassland agriculture. Ed ke –6. USA. Ioa State University Press. Ames.

Mulyono, S dan B. Sarwono. 2008. Penggemukan Kambing Potong. Cetakan kedua. Penebar Swadya. Jakarta.

Murtidjo, B.A. 1993. Memelihara Kambing Sebagai Ternak Potong dan Perah. Kanisius Yogyakarta.

Norlindawati, A.P., H. Haryani, B. Sabariah, Mohamad, N.I, Samijah, A., S.J. Mohd, dan E.W. Zul. 2019. Chemical composition of weeds as potential forage in integrated farming. *Malaysian Journal of Veterinary Research*. 10(2): 19—24.

Nurhala, A. Luki, dan D. Diapari. 2015. Kecukupan asupan nutrient asal hijauan pakan kambing PE di Desa Totallang-Kolaka Utara. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 20 (1): 18.

Nurmiati. 2014. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Pertumbuhan Kambing Kacang yang Dipelihara Secara Intesif. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hassanuddin. Makassar.

Pamungkas, F. A., F. Mahmilia, dan S. Elieser. 2008. perbandingan karakteristik semen kambing boer dengan kacang. Prosiding. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Loka Penelitian Kambing Potong. Deli Serdang.

Parakkasi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan. Cetakan Pertama Penerbit UP. Jakarta.

Paramita, W., W. E. Susanto, dan A.B. Yulianto. 2008. Konsumsi dan kecernaan bahan kering dan bahan organik haylase pakan lengkap ternak sapi peranakan ongole. *Media Kedokteran Hewan.* 24(1): 59—62.

Permana, A.T., M.A. Setiana, dan I.I. Arbi. 2017. Keragaman hijauan pakan di Kunak (kawasan usaha peternakan) sapi perah Bogor. *Jurnal Pastura*. 6(2): 74—77.

Prawiradiputra, B.R. Sajimin., N.D. Purwantari, dan I. Herdiawan. 2006. Hijauan Pakan Ternak di Indonesia. Prosiding. Lokakarya Nasional Taman Pakan Ternak. Badan Penelitian dan Pengembagan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.

Ramdani, D., L. Abdullah dan N.R. Kumalasari. 2017. Analisis potensi hijauan lokal pada sistem integrasi sawit dengan ternak ruminansia di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Buletin Makanan Ternak.* 104 (1): 1—8.

Rashid, M. 2008. Goats and theirs nutrition. Manitoba Goats Associaction. www.manitobagoats.ca. Diakses pada tanggal 8 Juli 2021.

Rostini, T., L. Abdullah, K.G. Wiryawan, dan P.D.M.H. Karti. 2014. Utilization of swamp forages from South Kalimantan on local goat performances. *Media Peternakan*. 37(1): 50—50.

Sandi, S dan P.P. Purnama. 2017. Menejemen perkandangan ternak sapi potong di peternakan rakyat di Desa Sejaro Sakti Kabupaten Ogan Hilir. *Jurnal Peternakan*. 6(1) : 12--19.

Setiadi, B., M. I. K. Sutama, dan I. G. M. Budiarsa. 1997. Efisiensi reproduksi dan produksi kambing PE pada berbagai tatalaksana perkawinan. *JITV*. 2(4): 233—236.

Setiadi, B. 2003. Alternatif konsep pembibitan dan Pengembangan Usaha Ternak Kambing. Makalah Sarasehan “Potensi Ternak Kambing dan Propek Agribisnis Peternakan". Bengkulu.

Setiana, M.G. 2000. Pengenalan Jenis Hijauan Makanan Ternak Unggul. Departemen Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak, Fakultas Peternakan. Bogor. Institut Pertanian Bogor. 23Juli 2007: 1-24.

Setiawan, T., A. Tanius. 2005. Berternak Kambing Perah Peranakan Etawa. Penebar Swadya. Jakarta.

Siregar, S.B. 2003. Ransum Ternak Ruminansia. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Suhardjo. 2003. Perencanaan Pangan dan Gizi. Bumi Aksar. Jakarta.

Sutama. 2009. Panduan Lengkap Kambing dan Domba. Penebar Swadya. Jakarta

Thalib, A. 2004. Uji efektivitas saponin buah sapindus rarak sebagai inhibitor metanogenesis secara in vitro pada sistem pencernaan rumen. *JITV* 9(3): 164 –171.

Tillman, A.D., H. Hartadi, S. Reaksohadiprodjo., dan S. Labdosoekojo. 1986. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Tillo, S.K., V.B. Pande, T.M. Rasala, dan V.V. Kale. 2012. Asystasia gangetica: review on multipotential application. *International Research Journal of Pharmacy*. 3(4): 18—20.

Tilman, A.D., S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo, dan S. Lebdosoekodjo. 1991. Ilmu Makanan Ternak Dasar Cetakan ke-5. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Wicaksana K. 2015. Status Gizi Ternak Kambing Kacang di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Williamson, G dan W.J.A. Payne, 1978. An Introduction to Animal Husbandry in the Tropics. Second Edition. ELBS and Longman Group Limited. London.

Yusuf, M. 2018. Konumsi, Pertambahan Berat Badan Harian, Konversi, dan Efisiensi Pakan Sapi Bali Jantan Muda yang Diberi Pakan Lamtoro dan Campuran Lamtoro dan Gamal. Skripsi. Universitas Mataram. Mataram.

Zurahmah, N. 2017. Pendugaan bobot badan melalui ukuran tubuh pada kambing kacang di Manokrawi. Prosiding. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Manokrawi. Malang.